

Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim (Menyoal Kembali Semangat, Metode, Pendekatan Dan Tantangannya)

Sulkifli

STAIN Majene

sulkiflibanor@stainmajene.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas dinamika tafsir kontemporer dalam keserjanaan muslim. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan historis yakni melihat aspek-aspek sejarah yang turut memengaruhi lahir dan berkembangnya tafsir kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir kontemporer sebenarnya diterima dikalangan umat muslim sebagai sebuah tawaran baru dalam memahami al-Qur'an, hanya saja penggunaan metode dan pendekatan yang tidak lazim digunakan dalam kajian kitab suci al-Qur'an membuatnya mengalami penolakan dari sebagian kalangan. Pada prinsipnya mereka sama, baik yang menerima maupun yang menolak yakni semangat untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memuat petunjuk-petunjuk untuk umat manusia. Keberadaan pendekatan-pendekatan baru dalam memahami al-Qur'an dalam kajian kontemporer setidaknya memberikan angin segar untuk menggali makna baru di dalam kitab suci. Kesadaran tentang kehidupan dan tatanan masyarakat yang begitu kompleks menuntut hadirnya metode dan pendekatan baru dikalangan umat Islam itu sendiri. Metode dan pendekatan baru diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan umat Islam di era modern-kontemporer

Kata kunci: Dinamika, Tafsir, Kontemporer

Abstract

The objective of this article is to discuss the dynamics of contemporary interpretation in Muslim scholarship. This research is a literature study using a historical approach, in which view historical aspects that also influence the emergence and development of contemporary interpretation. The results of this study reveal that contemporary interpretation is actually accepted among Muslims as a new offer in understanding the Qur'an, it is just that the use of methods and approaches that are not commonly used in the study of the holy book of the Qur'an which caused rejected from some of the people. In principle, they are the same, both those who accept and those who reject, namely the spirit to make the Qur'an a holy book that contains instructions for mankind. The existence of new approaches in understanding the Qur'an in contemporary studies at least provides an alternative way to explore new meanings in the scriptures. The awareness of muslim scholar toward the problem of society which is complex, it needs the presence of new methods and approaches among Muslims themselves. The new methods and approaches are expected to be able to answer the problems of Muslims in the modern-contemporary era.

Keyword: dynamics, interpretation, kontemporey

PENDAHULUAN

Kaku dan dogmatis dan bahkan cenderung terkesan hendak “menyenangkan tuhan” merupakan ciri dari tafsir klasik yang menyita perhatian para sarjana muslim belakangan. Semangat untuk mengembalikan firman Allah sebagai petunjuk untuk umat manusia di setiap waktu dan tempat atau *shahih likulli zaman wa makan* merupakan karakteristiknya. Bagi umat Islam kebenaran al-Qur'an merupakan kebenaran mutlak yang tidak dapat diragukan sebagai bagian dari asas utama keimanan. Perlakuan yang berbeda dengan tafsir atau interpretasi terhadapnya, hal itu karna suatu tafsir

memunculkan berbagai kemungkinan pemaknaan dikalangan para ulama. Latar belakang sosial dan keilmuan mempunyai andil cukup besar dalam pandangan seseorang terhadap sesuatu, tidak terkecuali teks-teks suci. Dengan dasar itu, keinginan untuk meninjau ulang metode penafsiran klasik dan hasil penafsirannya menggaung dan mendapatkan cukup dukungan dikalangan sarjana muslim dimasanya.

Metode tafsir klasik yang mengedepankan pengutipan riwayat dari generasi awal Islam (hadis serta pendapat sahabat dan tabi'in) dianggap tidak mampu menjawab persoalan umat yang semakin hari semakin kompleks. Tumpukan tafsir dengan beragam corak terkadang hanya bisa menghiasi rak-rak perpustakaan. Susunan buku tafsir yang cenderung usang tanpa hanya menjadi penanda adanya orang-orang yang masih belajar al-Qur'an disekitar itu. sementara itu, tuntutan untuk hadirnya interpretasi baru merupakan sebuah keharusan untuk menggali al-Qur'an sebagai sumber utama sekaligus menjadi inspirasi peradaban yang ada pada zaman kekhalifahan. Interpretasi yang hadir tersebut terbukti mampu menjadi kerajaan besar dikalangan internasional di masanya. Dengan landasan tersebut, umat Islam bisa sampai pada puncak kejayaannya kembali dengan bentuk baru yang berterima di setiap tempat dan waktu. Berangkat dari realitas tersebut, interpretasi atas teks suci al-Qur'an yang mutakhir merupakan sebuah keharusan di tengah pergumulan Islam terhadap berbagai masalah dunia, demikian menurut Muflih Fahmi dalam tulisannya.¹

Dengan fenomena tersebut, sarjana muslim belakangan yang diwakili oleh Fadzul Rahman yang datang dan menyodorkan metode dan pendekatannya baru untuk mengkaji al-Qur'an. Tidak berhenti sampai disitu, sedikitnya ada dua metode tafsir lahir dewasa ini yang hadir dengan semangat yang sama dengan Fadzul, yaitu metode *Makna Kum Magza* dan *Tafsir Maqasidi*. Dengan metode tersebut, harapannya bisa menyentuh sisi-sisi yang tidak tersentuh oleh tafsir klasik yang menurut mereka dogmatis dan ruwet. Selain itu keberadaan tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat al-Qur'an diharapkan mampu mengembalikan semangat intelektualitas umat Islam yang kritis dan selektif terhadap hal-hal yang bersifat interpretative.

Berbeda dengan semangat di atas. Sebagian kalangan umat Islam itu sendiri mempunyai pandangan yang beragam tentang eksistensi metode tafsir kontemporer. Bagi mereka, semangat untuk menafsirkan ulang al-Qur'an tidak sedikit menjurumuskan umat Islam kepada interpretasi yang sesuai dengan keinginannya lalu kemudian bersembunyi dibalik tembok tebal yang mengatasnamakan kehendak umat Islam modern dan kontemporer. Begitulah gambaran awal tentang tafsir kontemporer dan dinamikanya dikalangan Umat Islam yang hingga kini masih terasa dikalangan akademi dan pegiat-pegiat al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang berbentuk kajian pustaka dimana di dalamnya menggunakan pendekatan historis dalam aplikasinya. Dengan Pendekatan ini, peneliti mencoba melihat kembali letak titik temu dan dinding pemisah antara tafsir klasik dan kontemporer. Setelah itu penulis menarik benang merah objectifitas untuk mengungkap metode dan pendekatan metode tafsir kontemporer ditengah umat tanpa mengesampingkan peranan tafsir klasik dalam pembentukan ide awal.

PEMBAHASAN

¹ Muflih Fahmi Kaunain and Faqih Al-Aziz, 'Tafsir Kontemporer Sebagai Metode Pembaharuan Pemikiran Politik Islam', *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1.1 (2018), 36–53 <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/156>>.

1. Pengertian Tafsir Kontemporer

Term tafsir kontemporer terdiri dari dua suku kata yakni tafsir dan kontemporer. Tafsir sendiri bermakna penjelasan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengungkap hukum dan hikmah yang ada di dalamnya. Adapun kata kontemporer sebagaimana dalam KBBI bermakna waktu yang sama atau sesama.² Dari gabungan dua kata tersebut yang kemudian menjadi tafsir kontemporer dan melahirkan makna tersendiri. Definisi tafsir kontemporer terdapat beragam pandangan tentannya. Muhammad amin misalnya dengan mengutip pendapat Ahmad Syirbasyi mendefinisikan tafsir kontemporer sebagai tafsir yang muncul dan berkembang berawal dari abad ke-19 hingga sekarang.³ Berbeda dengan itu, Emi Zulaiha dalam tulisannya memaknai tafsir kontemporer sebagai tafsir atau penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini.⁴

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tafsir kontemporer merupakan tafsir atau penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang hadir untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian yang belum ada pada masa klasik atau sudah ada tapi membutuhkan interpretasi ulang dengan menggunakan metode dan pendekatan yang baru. Dengan pengertian ini tampak dengan jelas arah dan karakter tafsir kontemporer dengan sendirinya yang selaras dengan istilah tajdid yakni mengangkat kembali kepermukaan apa yang telah terlupakan atau ditinggalkan dari ajaran-ajaran agama dengan tujuan memformulasi ulang kehidupan kaum muslim secara umum ke arah yang lebih baik.⁵

2. Motivasi dan Karakteristik Tafsir Kontemporer

Sebagi tafsir yang lahir dengan semangat pembaharuan pemikirin dan pembebasan atas segala persoalan umat, maka tafsir kontemporer memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan tafsir yang lahir digenerasi awal Islam. Karakter itulah yang melekat padanya hingga menjadi penanda dan pembeda dengan tafsir klasik. Jika ditinjau dari metode dan pendekatannya, Sedikitnya ada empat poin utama yang menjadi karakteristik tafsir kontemporer yaitu; *Pertama*, bersemangat mengembalikan kitab suci sebagai kitab petunjuk; *kedua*, kontekstual dan lebih menekankan pada semangat hadirnya al-Qur'an; *ketiga*, bernuansa hermeneutic; *keempat*, kritis dan ilmiah.⁶

Semangat untuk mengembalikan al-Qur'an menjadi kitab petunjuk merupakan ciri utama tafsir modern kontemporer. Eksistensi tafsir-tafsir klasik yang lahir dan berkembang di masa lampau perlu didudukkan pada tempat yang semestinya-bukan berarti meninggalkannya secara mutlak. Dengan dasar itu, interpretasi yang lahir pada masa lampau tidak seharusnya terkesan dipaksakan untuk diterapkan pada masa sekarang dengan generasi yang berbeda. Lebih jauh lagi, persoalan umat masa kini secara eksplisit dapat dikatakan belum ditemukan pada masa lahirnya tafsir-tafsir klasik tersebut. berangkat dari motivasi itu maka reinterpretasi terhadap al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan agar al-Qur'an tetap pada fungsi utamanya yakni menjadi petunjuk untuk umat manusia.

Selaras dengan itu, agar pesan-pesan al-Qur'an dapat actual dan tetap selaras dengan nafas al-Qur'an itu sendiri, maka pada tafsir kontemporer memaknai ayat secara

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'No Title', in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, v.

³ Oleh : Lukman and Hakim Muhammad Amin, 'Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat', *Jurnal Substantia*, 15.1 (2013), 1-12.

⁴ Emi Zulaiha, 'Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 81-94 <<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>>.

⁵ Amal Fathullah Zarkasyi, 'Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam', *Tsaqafah*, 9.2 (2013), 395 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.59>>.

⁶ Niila Khoiru Amaliya, 'Arah Metodologi Tafsir Kontemporer', *Qalamuna*, 10.1 (2018), 75-99.

kontekstual merupakan sesuatu yang mutlak untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kontekstual sendiri berasal dari kata konteks yang bermakna situasi ketika sebuah peristiwa berlangsung atau situasi yang menyertai sebuah teks. Dengan dasar itu, konteks kemudian berubah bentuk menjadi kontekstual. Dalam kasus ini, pemaknaan Kontekstual ialah penafsiran al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis Bahasa, sosial, latar belakang sejarah, antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan pada saat proses pewahyuan sedang berlangsung.⁷

Dengan semangat untuk mengkontekstualkan ayat-ayat al-Qur'an, maka menjadi ciri tersendiri tafsir kontemporer ialah kental dengan nuansa hermeneutik. Hermenetik⁸ merupakan satu metode interpretasi yang menekankan pada tiga aspek penting yakni teks, interpreter, dan audien. Metode ini menuntut seseorang memahami suatu teks yang akan disampaikan secara mendalam dan utuh. Artinya seorang penafsir dituntut memahami secara baik semua hal yang bersangkutan paut dengan teks yang akan ditafsirkan. Bukan hanya kondisi, bentuk dan susunan teks yang dituntut untuk dipahami secara komprehensif, akan tetapi penafsir harus dapat mendalami watak dan kepribadian penulis teks. Disamping hal itu, penafsir pula dituntut mampu memahami situasi dan kondisi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks.⁹ Dengan menggunakan cara tersebut dalam melihat dan memaknai al-Qur'an maka memungkinkanlah lahirnya suatu penafsiran yang bersifat kontekstual.

Selain dari tiga ciri yang telah dijelaskan di atas, maka ciri tafsir kontemporer selanjutnya yang tidak bisa dipungkiri ialah kritis dan ilmiah. Kritis dan ilmiah merupakan ciri utama tafsir ini. Kalau sejumlah tafsir lahir pada abad pertengahan yang disebut sebagai era afirmatif dengan ciri tertentu seperti ideologis, sektarian, atomistik, repetitif dan cenderung mengklaim kebenaran yang subjektif, maka tafsir kontemporer datang dengan wajah yang kritis dan ilmiah. Tafsir yang dogmatis dan cenderung membela kelompok atau mazhab tertentu sepatutnya ditinggalkan demi mendapatkan penafsiran utuh yang berangkat dari semangat al-Qur'an yakni memberi petunjuk kepada

⁷ M Solahudin, 'Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2016), 115–30 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>>.

⁸ Penggunaan hermeneutika dalam memahami al-Quran tidak sepenuhnya diterima kalangan umat Islam itu sendiri. Beberapa toko Islam sebagaimana dikutip Muzayyin dalam tulisannya menolak menggunakan hermeneutika. Mereka beranggapan bahwa tidak tepat menggunakan hermeneutika untuk memaknai al-Quran. Diantara toko-toko tersebut ialah Muhammad Mahmud Kalu dan Adian Husaini. Menurut mereka penolakan mereka didasari oleh karena keberadaan hermeneutika yang merupakan istilah Barat yang awalnya digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Bibel. Lebih jauh Penggunaan istilah Barat tersebut dapat berdampak buruk bagi konsistensi iman umat Islam tentang status al-Qur'an yang dia yakini selama ini, yang secara tidak langsung berakibat pada keotentikan al-Quran akan diperbincangkan ulang. Tidak sampai disitu, (dengan menggunakan hermeneutika) al-Qur'an akan diperlakukan sama dengan teks-teks yang lain dan dianggap sebagai teks historis, padahal sebenarnya ia adalah *tanzil*. Adian Husaini dengan sikap yang ketat mengatakan bahwa hermeneutika telah tercemar dengan polusi ideologi Barat yang kafir (kapitalisme sekuler). Karena sebenarnya hermeneutika bukan produk tradisi keilmuan Islam, melainkan berasal dari tradisi Yahudi/ Kristen, yang kemudian hari diadopsi oleh para teolog dan filsuf Barat modern menjadi metode interpretasi teks secara umum, demikian menurut muzayyin dalam Tulisannya. Muzayyin, 'Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an Untuk Menemukan Titik Persamaan Dan Perbedaan', *Nun*, Vol. 1.1 (2015), 111–39.

⁹ NASHRUDDIN Baidan, *WAWASAN BARU ILMU TAFSIR*, ed. by SUSANTI Y UTAMI, I (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005).

umat manusia bukan malah sebaliknya, mengkungung umat manusia pada suatu ideology kelompok tertentu.

Dengan motivasi itu, seorang toko tafsir kontemporer kenamaan, Fazrul Rahman, dengan nada kritis memandang perlu adanya interpretasi ulang yang kritis dan ilmiah guna menjawab persoalan umat Islam. Metode penafsiran yang cenderung menggunakan sebuah pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an secara parsial dan tidak utuh dimasa lalu sebagaimana yang menghiasi metode tafsir klasik mengakibatkan persoalan yang dihadapi bukannya terjawab, tetapi malah menimbulkan persoalan lain. Para mufassir telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam mushaf, kendati terkadang merujuk kepada ayat yang lain, hal ini sayangnya tidak dilakukan secara sistematis.¹⁰

3. Metode dan Pendekatan Tafsir Kontemporer

Demi layaknya dikatakan suatu kajian tafsir maka barang tentu memiliki standar dalam pengkajian dan penguraian maksud ayat-ayat al-Qur'an. Standar yang digunakan itu kemudian membantu pengkaji untuk tidak keluar dari batas-batas prinsip Qurani yang kemudian menyeret pengkaji pada pemaksaan penafsiran (*takalluf*). Suatu standar yang lahir berangkat dari metode dan pendekatan yang digunakan para pengkaji.

Metode secara bahasa pada awalnya berasal dari bahasa Yunani *methodos* berarti cara atau jalan. Istilah bahasa Inggris dari kata metode adalah Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris kata metode ditulis dengan *method* kemudian bangsa Arab menerjemahkannya dengan kata *thariqat* dan *manhaj*. Sementara dalam bahasa Indonesia metode adalah suatu cara yang tersusun secara teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai suatu yang dimaksud; cara kerja yang bersistem untuk mendapatkan atau memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹¹ Berangkat dari etimologi tersebut, maka tepat jika Ummi Kalsum Hasibuan menyimpulkan bahwa metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpikirkan secara baik-baik untuk sampai kepada suatu pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada nabi Muhammad SAW.¹²

Selain keberadaan Metode yang sangat urgen dalam kajian tafsir, penggunaan pendekatan dalam kajian tafsir juga turut andil dalam mengarahkan sebuah kajian. Pendekatan sendiri secara sederhana dapat dimaknai sebagai cara pandang peneliti terhadap suatu objek kajian. Secara spesifik dalam kajian tafsir, Sahiron Samsuddin dalam tulisannya memaknai pendekatan dalam kajian tafsir sebagai perspektif yang digunakan seorang peneliti dalam menganalisis data-data dari literatur tafsir.¹³

Lebih jauh ia berpandangan dengan mengutip pandangan Kenny, bahwa Secara garis besar, pendekatan dalam penelitian literatur tafsir dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan yakni; *pertama*: Pendekatan Kritik Teks (*Textual Criticism*), dalam pendekatan ini yang ditekankan dalam hal ini adalah satu pendekatan dalam penelitian teks yang bertujuan untuk mengetahui otentisitas sebuah teks, atribusinya, dan bentuk

¹⁰ Rifki Ahda Sumantri, 'Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7.1 (1970) <<https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>>.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, ed. by Kamdani, III (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005).

¹² Ummi Kalsum Hasibuan, 'Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Perada*, 3.1 (2020), 61-77 <<https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>>.

¹³ Sahiron Samsuddin, 'PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR', *SUHUF*, 12 (2019) <<https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v12i1>>.

aslinya, yang dalam hal ini adalah teks tafsir. Lebih lanjut, pendekatan ini berkaitan dengan permasalahan otentisitas teks, atribusi/penyandaran teks kepada seseorang dan evaluasi historis atas teks tertentu. *Kedua*: Pendekatan Interpretatif (*Interpretative Approach*), adapun Yang dimaksud dengan Pendekatan Interpretatif di sini adalah pendekatan yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau literatur tafsir yang fungsinya memberikan penjelasan atas teks tafsir yang sedang dibahas. Pendekatan ini tidak membahas apakah sebuah teks itu otentik atau tidak.¹⁴

Searah dengan pandangan di atas, dalam kajian tafsir kontemporer para mufassir pada umumnya berbeda dengan metode dan pendekatan yang digunakan oleh mufassir tradisional. Jika mufassir tradisional cenderung memakai metode deduktif-analitis (*tahlili*) yang bersifat atomistik sebaliknya para mufassir kontemporer menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang bersifat interdisipliner.¹⁵ Tokoh-tokoh dalam tafsir kontemporer seperti Fazrul Rahman dan Muhammad Syahrur telah memperkenalkan metode mereka dalam memahami al-Qur'an. Fazrul Rahman misalnya memperkenalkan metode Hermeneutika *double movement*¹⁶ -nya dengan pendekatan sosio Historis, sedangkan Muhammad Syahrur memperkenalkan Metode Ijtihad-nya dengan pendekatan teori *Hudud (limit theory)*¹⁷.

Kalau memperhatikan kedua metode dan pendekatan yang digunakan tokoh kontemporer di atas dapat dipahami bahwa keduanya sebenarnya menggunakan cara kerja yang hampir sama. Fazrul Rahman menggunakan istilah tafsir tematik sedangkan Syahrur menggunakan istilah pembacaan *tartil*.¹⁸ Baik Fazrul maupun Syahrur keduanya dalam implementasinya menggunakan tematik. Hanya saja keduanya tidak secara detail

¹⁴ Sahiron Samsuddin.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. by Fuad Mustafid, I (Yogyakarta: LKiS, 2010).

¹⁶ Istilah *double movement* (gerak ganda) yang digunakan Fazrul Rahman yaitu berangkat dari situasi kontemporer menuju era al-Quran diturunkan, kemudian kembali lagi kemasa sekarang. Gerak pertama, dari dua gerakan yang disebutkan di atas terdiri dua langkah, pertama orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan Alquran tersebut merupakan jawabannya. Gerak kedua adalah dari masa al-Qur'an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi kemasa sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus di tumbuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkrit dimasa sekarang. Sehingga perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisis unsur-unsurnya, sehingga situasi tersebut bisa dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai al-Quran secara baru pula. Moh. Khoirul Fatih, 'Epistemologi Double Movement', 2 (2019), 97-108.

¹⁷Metode Ijtihad Muhammad Syahrur tidak dijelaskannya secara detail, tapi Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyimpulkan bahwa metode ijtihad Syahrur dengan pendekatan teori batas (*limit theory*) adalah sebuah metode memaknai ayat-ayat hukum (muhkamat) sesuai dengan konteks sosio-historis masyarakat kontemporer, dengan demikian ajaran al-Qur'an tetap masih dapat kontekstual pada wilayah batas-batas hukum Allah (*hududullah*). Teori batas pada awalnya adalah sebuah teori sains dalam matematika yang oleh Syahrur dimasukkan ke dalam penafsiran al-Quran. Teori ini tidak familier dalam dunia tafsir, sebab umumnya para mufassir klasik ketika menafsirkan al-Quran hanya menggunakan perangkat ilmu yang lazim dalam dunia tafsir, seperti riwayat, ilmu asbab nuzul, munasabah, nasikh-manasikh dan kaidah kebahasaan. Sedangkan perangkat ilmu modern, seperti sains dan linguistik modern, jelas belum dimasukkan. Itulah yang penulis maksud bahwa setiap produk keilmuan, termasuk tafsir, selalu ada keterbatasan dan kekurangan. Abdul Mustaqim, 'Teori Hudûd Muhammad Syahrur Dan Kontribusinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1.1 (2017), 01 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.163>>.

¹⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

merinci langkah tematiknya. Al-Farmawi dapat dikatakan orang yang merumuskan secara detail langkah-langkah tematik. Yaitu;

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah di tetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bilang dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khas, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebgaiian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁹

Menyadari keberadaan tafsir kontemporer yang hadir dengan nuansa baru dengan multi pendekatan. Tidak ditemukan angka secara pasti berapa jumlah pendekatan yang digunakan dalam tafsir kontemporer. Imam Musbikin mencantumkan dalam bukunya setidaknya ada enam pendekatan yang patut diperhitungkan untuk melihat al-Qur'an dari berbagai sisinya.

a. Pendekatan filologi

Filologi adalah salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang terdapat dalam naskah produk masa lalu. Pendekatan filologi yang diaplikasikan diharapkan dapat menguraikan makna kata-kata yang dipandang sulit terbaca dan dipahami. Oleh karena itu seorang yang menggunakan pendekatan ini harus dapat memisahkan teks dari bentuk-bentuk salah dan bisa mengubah makna. Dalam konteks al-Qur'an, pendekatan filologi hadir karena adanya variasi-variasi dalam dalam teks. Variasi dalam teks menunjukkan bahwa dalam proses penyalinan dan penurunan sebuah naskah tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan oleh penyalin, baik sengaja maupun tidak.²⁰

Agar tujuan filologi tercapai, seorang peneliti harus dapat mengenali fenomena-fenomena yang nampak terkait dengan lahirnya sebuah teks. Secara fenomenologis, setiap teks mempunyai tiga karakter khas sebagai berikut. *pertama*, teks selalu menggunakan bahasa sebagai media untuk menyimpan dan mengkomunikasikan isi teks. *Kedua*, kandungan teks menyimpan berbagai macam ilmu pengetahuan. *Ketiga*, teks

¹⁹ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

²⁰ Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Burhanuddin, I (Madiun: Jaya Star Nine, 2016).

sebagai artefak juga memperoleh perlakuan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat pemilikinya.²¹

b. Pendekatan hermeneutika

Hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa dan kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya “menarik” makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks al-Qur’an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks al-Qur’an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.²²

terkait dengan penggunaan pendekatan hermeneutika modern terhadap al-Qur’an ini, maka perlu diperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasar dalam penafsirannya, yaitu: *pertama*, Para penafsir itu adalah manusia biasa, siapapun orang yang menafsirkan teks kitab suci, ia tetap manusia biasa yang tidak bisa lepas dari segala kekurangan, kelebihannya dan kesementaraannya senantiasa terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Dengan asumsi ini diharapkan bisa dimengerti bahwasanya manusia itu tidak akan bisa melepaskan diri dari ikatan historis kehidupan dan pengalamannya, dimana ikatan tersebut sedikit banyak akan membawa pengaruh dan mewarnai corak penafsirannya. Anggapan ini dimaksudkan untuk tidak memberikan vonis “mutlak” benar atau salah kepada suatu penafsiran. *Kedua*, Penafsiran itu tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi. Segala aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan satu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku, dimana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. *Ketiga*, Tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri. Nuansa sosio-historis dan linguistic dalam pewahyuan al-Qur’an itu Nampak dalam isi, bentuk, tujuan dan bahasa yang dipakai al-Qur’an.

c. Pendekatan semiotika

Semiotika ialah cabang keilmuan modern yang mengkaji sistem tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi ataupun interpretasi tanda, cara dan manfaat dalam kehidupan umat manusia.²³ Dengan pertimbangan bahwa al-Qur’an terdiri dari rangkaian huruf-huruf Arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat yang merupakan media tempat tanda-tanda itu berada maka salah satu pendekatan yang menarik digunakan dalam mengkajinya ialah pendekatan semiotika.

Pendekatan semiotika dalam sebuah kajian hakikatnya melatih manusia untuk berpikir dan bernalar dengan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pendekatan semiotika lahir sebagai bentuk kontribusi dalam khazanah keilmuan kontemporer secara umum yang dapat dikembangkan dalam wacana Islamic Studies kontemporer, tidak terkecuali pada wilayah kajian al-Qur’an.²⁴ Dengan asumsi bahwa segala sesuatu merupakan manifestasi dari perwujudan bahasa non verbal dalam bentuk simbolik kontekstual dan abstrak, Muhammad Arkoun memandang al-Qur’an yang dituntut dimanamana, dibaca dan ditafsirkan para pelaku sosial menurut tingkat budaya dan

²¹ Musbikin.

²² Umami Inayati, ‘Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir’, *Falasifa*, 10. September 2019 (2019), 68–88.

²³ Musbikin.

²⁴ Wahyu Hanafi, ‘SEMIOTIKA AL-QUR’AN: REPRESENTASI MAKNA VERBA REFLEKTIF PERILAKU MANUSIA DALAM SURAT AL-MĀ’ ŪN’, *Semiotika Al-Qur’an*, 15 (2017), 1–22.

wewenang doktrinal mereka, sehingga al-Qur'an secara jelas dapat menjadi objek kajian ilmiah dan penyelidikan baru yang berkenaan dengan status linguistik, historis, antropologis, teologis dan filosofisnya. Pendekatan semiotika hadir dalam pergumulan argumentasi Qur'anic Studies dengan urgensi mengkonstruksi makna secara sistematis dan menganalisis unsur triadik antara ground, object dan interpretant.²⁵

d. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologis mulai digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama merupakan hal yang dapat dipahami dan diterima. Hal demikian karena banyak bidang kajian agama, baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu maka pantas ilmu ini dilirik untuk diterapkan sebagai suatu pendekatan baru dalam memahami agama, dalam hal ini al-Qur'an secara lebih jauh.

lewat pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al Qu'an misalnya, kita jumpai ayat ayat berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, sebab sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan, demikian pandangan Abudin Nata sebagaimana dikutip Muh. Arif Khairuddin dalam Tulisannya.²⁶

e. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropolgi ialah pendekatan yang mengadopsi disiplin ilmu antropologi dimana penekanannya mengkaji manusia dan budayanya. Penggunaan pendekatan ini dalam sebuah penafsiran diharapkan mampu menghasilkan suatu pemahaman secara totalitas terhadap manusia sebagai makhluk, baik masa lampau maupun sekarang, baik sebagai makhluk biologis ataupun sebagai makhluk berbudaya.²⁷ Yodi Fitriadi dalam tulisannya mengemukakan bahwa Pendekatan antropologi dalam agama bermula dari anggapan bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama akan selalu memiliki keterkaitan erat dengan pemeluknya. Setiap pemeluk agama memiliki sistem budaya dan kultur masing-masing. Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari sisi manusia yang berbudaya, menjadikan antropologi memiliki peran sangat penting dalam memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka. Oleh karena itu, untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia, maka manusia bekal dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi terhadap pemahaman tentang manusia. Dengan dasar itu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.²⁸

Dalam kajian keislaman, penggunaan pendekatan antropologi sangat erat kaitannya dengan cara untuk memahami perbedaan pemahaman dikalangan umat terhadap Islam. Hadirnya pendekatan ini dalam studi Islam diharapkan dapat memberikan

²⁵ Hanafi.

²⁶ M. Arif Khoiruddin, 'Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25.2 (2014), 348–61 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>>.

²⁷ Musbikin.

²⁸ Yodi Fitriadi Potabuga, 'Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam', *Transformatif*, 4.1 (2020), 19–30 <<https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>>.

pemahaman agama tidak hanya sebagai doktrin yang bersifat monolistik, tetapi sekaligus juga dapat memahami Islam yang bersifat pluralistik.

Kaitannya dengan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman umat Islam, maka umat Islam dalam mengimplementasikannya melakukan pemaknaan-pemaknaan terhadap al-Qur'an. Pemaknaan ini sangat beragam, baik sifat, jenis maupun hasilnya. Salah satu pemaknaan tersebut adalah pemaknaan yang menggunakan perangkat budaya. Pemaknaan ini merupakan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dengan budaya mereka dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan realitas tersebut, maka dengan hadirnya pendekatan antropologi ini diharapkan dapat menemukan dan mengurai hubungan erat antara pemahaman agama yang dogmatis dengan pengaruh budaya yang impresif.

f. Pendekatan fenomenologi

Pada awalnya penggunaan fenomenologi dalam suatu penelitian ketika adanya upaya pergeseran dari metode ilmiah yang cukup lama berasumsi bahwa keberadaan sebuah realitas tidak pernah orang ketahui dengan pengalaman biasa. Fenomenologi mempengaruhi pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data awal sebuah realitas.²⁹ Senada dengan itu, Irma Novayani dalam tulisannya mengemukakan tentang hakikat pendekatan fenomenologi dalam kajian agama. Ia berkesimpulan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang dapat mengkaji fenomena keberagaman sebagaimana ia muncul dan menjelma. Lebih jauh menurutnya, Pendekatan ini lahir dari asumsi bahwa keberagaman hanya dapat dipahami dengan utuh apabila didekati melalui pengkajian fenomena. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis menjadi fokus pada apa yang esensial dalam kehidupan beragama.³⁰

Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam kajian al-Qur'an bertujuan untuk mempelajari gejala-gejala yang muncul dari Quran guna memberikan makna atas gejala tersebut sesuai tingkat pemahaman manusia. Dengan mempelajari gejala-gejala tersebut, peneliti dapat membongkar apa yang tersembunyi dibalik maksud Allah SWT menampakkan gejala itu pada al-Qur'an. Contoh misalnya, munculnya *huruf muqatta'ah* dalam beberapa awal surah di dalam al-Qur'an. Keberadaan potongan huruf-huruf itu tentu bukan tanpa makna dan pasti Allah memiliki maksud dan tujuan dibalik penggunaannya. Dengan penggunaannya, pendekatan fenomenologi diharapkan mampu mengungkap makna dan maksud dibalik huruf-huruf itu tanpa mengecilkan dan menafikan metode-metode tafsir al-Qur'an yang sudah ada sebelumnya.³¹ Huruf-huruf *muqatta'ah* seperti dalam Qs. al-Baqarah yang terdiri dari huruf *Alif laam Mim* di awal surah oleh sementara mufassir hanya diartikan dengan "hanya Allah yang mengetahui maksudnya". Belakangan, dengan pendekatan fenomenologi, maksud dari huruf huruf itu dapat ditangkap dengan mengaitkannya dengan jumlah huruf yang ada dalam QS. Al-Baqarah. Seperti diketahui bahwa jumlah huruf-huruf yang terdiri dari Alif, lam, dan mim itu dalam surah al-Baqarah disebutkan sebanyak 9899 ini ternyata bisa dibagi dengan angka 19 yaitu 19×525 . Demikian pula dengan surah-surah lain yang diawali dengan huruf *muqatta'ah*.³²

²⁹ O Hasbiansyah, 'Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2008), 163–80 <<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>>.

³⁰ Irma Novayani, 'Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam', *At-Tadbir*, 3.1 (2019), 44–58 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>>.

³¹ Musbikin.

³² Musbikin.

4. Tantangan Tafsir Kontemporer

Sebagai metode dan pendekatan baru dalam memahami dan mengungkap makna al-Qur'an tentunya memiliki tantangan, baik untuk tetap eksis sebagai suatu metode maupun untuk berkembang sebagai solusi baru dalam kanca kajian al-Qur'an. Munculnya berbagai tantangan dalam penggunaan metode dan pendekatan kontemporer bukannya menciutkan nyali para sarjana muslim dalam mengkaji al-Qur'an tetapi justru menjadi pemantik untuk tetap memunculkan solusi-solusi dari hasil kajian kontemporer. Tantangan yang dihadapi dalam kajian Al-Qur'an kontemporer setidaknya dapat dilihat dari dua aspek.

Pertama, aspek teologis, tantangan dari aspek teologis dapat kita saksikan bagaimana munculnya kelompok atau perseorangan dari kalangan umat Islam itu sendiri yang menolak penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan baru, misalnya penggunaan hermeneutika sebagai metode dan pendekatan tafsir. Fakhruddin Faiz berpandangan sebagaimana yang dikutip Abdul Rasyid Ridho bahwa alasan yang anti penggunaan hermeneutika di antaranya adalah *pertama*, bahwa secara sejarah hermeneutika tidak berasal dari lingkaran dunia Islam yang selama ini pahami oleh mayoritas muslim, tetapi lahir dari tradisi Kristen, berbau Barat dan juga kental dengan tradisi Filsafat. Selain itu, hermeneutika ini berawal dari tradisi mengkaji Bibel dan kemunculannya berangkat dari adanya kekhawatiran mendalam yang dialami umat Kristen saat itu terhadap otoritas gereja serta masalah-masalah teks Bible sendiri. Sebagaimana kita pahami bahwa teks Bible dianggap mempunyai banyak penulis atau penyusun yang bisa dibuktikan dengan banyaknya teori yang didapati pada seputar penulisannya, maka dari itu metode hermeneutika sangat menekankan pada aspek historisitas dan kondisi penulis teks. *Kedua*, sebenarnya umat Islam telah memiliki metodologi sendiri dalam memahami menafsirkan al-Qur'an yakni Ulumul Qur'an atau Ilmu Tafsir al-Qur'an. Argumen kedua menguatkan bahwa dengan ulumul al-Qur'an dan ilmu tafsir tetap relevan digunakan dalam studi Islam sedangkan hermeneutika tidaklah sesuai untuk diterapkan ke dalam studi tafsir yang sudah berjalan mapan dalam Islam. Antara al-Qur'an dan Bibel sangatlah berbeda kalau al-Qur'an adalah sudah final tetap dan tidak berubah begitu juga otentisitas al-Qur'an juga terjaga. Sedangkan teks Bibel tidak final, artinya teks Bibel bisa berubah atau tidak tetap sehingga dapat disimpulkan bahwa ulumul al-Qur'an berbeda dengan Hermeneutika. Letak perbedaannya pada konsepsi tentang sifat dan otoritas teks serta keotentikan dan kepermanenan bahasa serta definisi kitab suci itu.³³

kedua, aspek sosiologis, tantangan dari aspek sosialogis sangat kental terasa ketika menghadapi orang-orang yang terlanjur menempatkan Arab dan budaya ketimuran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islam. Umumnya mereka akan menolak pendekatan baru terhadap al-Qur'an dengan alasan metode itu tidak ditemukan dalam kitab-kitab klasik dan tidak pernah diutarakan oleh ulama-ulama yang hidup di generasi salaf. Masyarakat muslim dengan pandangan sederhananya akan dengan mudah terjebak kepada simbol-simbol yang mereka maknai sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal tersebut mempengaruhi pandangan mereka terhadap orang-orang yang menyodorkan makna baru dengan pendekatan baru. Hal yang paling ekstrim ketika kelompok-kelompok tertentu menyesatkan kelompok yang atau memberikan stigma negatif kepada komunitas yang berbeda dengan komunitasnya.

KESIMPULAN

³³ Mohamad Khoiril Anwar and Abdul Rasyid Ridho, 'Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *El-'Umdah*, 3.2 (2021), 217-44 <<https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i2.2877>>.

Diskursus seputar tafsir kontemporer melalui banyak dinamika, mulai dari metode dan pendekatannya, sejarah lahirnya serta aksepsi masyarakat terhadapnya. Metode dan pendekatan yang ditawarkan dalam tafsir kontemporer mendapatkan karpet merah bagi kalangan yang beranggapan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang memuat petunjuk-petunjuk umat manusia perlu dikaji dengan berbagai metode dan pendekatan selama tidak keluar dari prinsip-prinsip dasar agama Islam guna tetap menjadi petunjuk yang sesuai zaman dan waktu. Bertolak belakang dengan itu, bagi kalangan yang menolak, beranggapan bahwa metode yang lahir bukan dari rahim umat Islam tidak tepat digunakan dalam kajian al-Qur'an karna al-Qur'an mempunyai karakternya sendiri yang hanya dapat didekati dengan ulumul Qur'an.

Dengan dinamika tersebut, kajian atas teks al-Qur'an dengan semangat mendudukan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk semakin marak dilakukan oleh kalangan sarjana muslim meskipun mengalami penentangan dari berbagai kalangan. Kajian atas al-Qur'an di era kontemporer tidak hanya terbatas pada pendekatan hermeneutika yang diwariskan oleh pelopor kajian hermenetika al-Qur'an seperti Fadzur Rahman dan Syahrur tapi berkembang hingga saat ini. Setidaknya muncul dua pendekatan baru yang selaras dengan Rahman dan Syahrur yaitu *ma'na kum magza* yang diperkenalkan di Indonesia oleh Sahiron dan *tafsir maqasidi* yang diperkenalkan oleh Abdul Mustaqim, *kesemuanya* bersemangat menjadikan al-Quran sebagai petunjuk. Pendekatan dalam tafsir kontemporer sudah merambah kepada pendekatan lain seperti pendekatan antropologi, sosiologi, semiotika, filologi dan fenomenologi. Pendekatan Pendekatan ini lahir tentunya dengan semangat membumikan al-Qur'an sebagai kalam suci yang hadir untuk umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Amaliya, Niila Khoiru, 'Arah Metodologi Tafsir Kontemporer', *Qalamuna*, 10.1 (2018), 75–99
- Anwar, Mohamad Khoiril, and Abdul Rasyid Ridho, 'Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *El-'Umdah*, 3.2 (2021), 217–44 <<https://doi.org/10.20414/el-umda.h.v3i2.2877>>
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, ed. by Kamdani, III (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005)
- Baidan, NASHRUDDIN, *WAWASAN BARU ILMU TAFSIR*, ed. by SUSANTI Y UTAMI, I (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005)
- Fatih, Moh. Khoiril, 'Epistemologi Double Movement', 2 (2019), 97–108
- Hanafi, Wahyu, 'SEMIOTIKA AL-QUR'AN: REPRESENTASI MAKNA VERBA REFLEKTIF PERILAKU MANUSIA DALAM SURAT AL-MĀ'ŪN', *Semiotika Al-Qur'an*, 15 (2017), 1–22
- Hasbiansyah, O, 'Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2008), 163–80 <<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>>
- Hasibuan, Ummi Kalsum, 'Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Perada*, 3.1 (2020), 61–77 <<https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>>
- Inayati, Ummi, 'Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir', *Falasifa*, 10.September 2019 (2019), 68–88

- Kaunain, Muflih Fahmi, and Faqih Al-Aziz, 'Tafsir Kontemporer Sebagai Metode Pembaharuan Pemikiran Politik Islam', *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1.1 (2018), 36–53 <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/156>>
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan, 'No Title', in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, v
- Khoiruddin, M. Arif, 'Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25.2 (2014), 348–61 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>>
- Lukman, Oleh :, and Hakim Muhammad Amin, 'Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat', *Jurnal Substantia*, 15.1 (2013), 1–12
- Musbikin, Imam, *Istanthiq Al-Qur'an*, ed. by Ahmad Burhanuddin, I (Madiun: Jaya Star Nine, 2016)
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. by Fuad Mustafid, I (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- , 'Teori Hudûd Muhammad Syahrur Dan Kontribusinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1.1 (2017), 01 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.163>>
- Muzayyin, 'Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab : Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an Untuk Menemukan Titik Persamaan Dan Perbedaan', *Nun*, Vol. 1.1 (2015), 111–39
- Novayani, Irma, 'Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam', *At-Tadbir*, 3.1 (2019), 44–58 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>>
- Potabuga, Yodi Fitriadi, 'Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam', *Transformatif*, 4.1 (2020), 19–30 <<https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>>
- Samsuddin, Sahiron, 'PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR', *SUHUF*, 12 (2019) <<https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v12i1>>
- Solahudin, M, 'Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2016), 115–30 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>>
- Sumantri, Rifki Ahda, 'Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7.1 (1970) <<https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>>
- Zarkasyi, Amal Fathullah, 'Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam', *Tsaqafah*, 9.2 (2013), 395 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.59>>
- Zulaiha, Ani, 'Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 81–94 <<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>>